

DAMPAK DEFORESTASI TERHADAP KEANEKARAGAMAN HAYATI DAN EKOSISTEM

Nanang Jainuddin

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

nanangjainuddinbjm123@gmail.com

Abstract

This study investigates the impacts of deforestation on biodiversity and ecosystems. Through literature analysis and recent research, the intricate relationship between deforestation and changes in species populations, genetic diversity, and ecosystem functions is revealed. Deforestation, as the widespread removal of forests, leads to habitat alterations for various plant and animal species. Habitat loss jeopardizes endemic species and potentially leads to the extinction of species dependent on forests. Habitat fragmentation also occurs due to deforestation, dividing ecosystems into isolated segments. This disrupts species movement and migration, impacting ecosystem dynamics. Bird migration, for example, is disrupted by deforestation, potentially causing population decline and changes in migration behavior. In terms of its ecosystem impact, deforestation disrupts nutrient cycles and alters the climate. Lost forests reduce carbon sequestration, leading to carbon emissions and influencing global climate change. The water cycle is also affected, raising the risk of floods or droughts. Deforestation can lead to soil erosion, mudslides, and disruptions in predator-prey balances. Furthermore, landscape changes due to deforestation can trigger microclimate shifts and disrupt species' adaptation to change. The results of this study indicate that the effects of deforestation are not confined to biodiversity alone but extend to complex ecosystem functions. This research underscores the need for forest preservation and conservation efforts to maintain ecological balance and future sustainability.

Keywords: deforestation, biodiversity, ecosystem.

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. Melalui analisis literatur dan penelitian terkini, hubungan kompleks antara deforestasi dan perubahan dalam populasi spesies, keragaman genetik, dan fungsi ekosistem diungkapkan. Deforestasi, sebagai penghilangan hutan secara massal, menyebabkan perubahan habitat bagi beragam spesies tumbuhan dan hewan. Kehilangan habitat mengancam spesies endemik dan berpotensi mengakibatkan kepunahan spesies yang bergantung pada hutan. Fragmentasi habitat juga terjadi akibat deforestasi, membagi ekosistem menjadi bagian-bagian yang terisolasi. Ini mengganggu pergerakan dan migrasi spesies, serta berdampak pada dinamika ekosistem. Migrasi burung, sebagai contoh, terganggu oleh deforestasi, yang dapat mengakibatkan penurunan populasi dan perubahan perilaku migrasi. Dalam dampaknya terhadap ekosistem, deforestasi merusak siklus nutrisi dan mengubah iklim. Hutan yang hilang mengurangi penyerapan karbon, menyebabkan pelepasan karbon dan memengaruhi perubahan iklim global. Siklus air juga terpengaruh, menyebabkan risiko banjir atau kekeringan yang lebih tinggi. Deforestasi juga dapat mengakibatkan erosi tanah, banjir lumpur, dan gangguan pada keseimbangan predator-mangsa. Selain itu, perubahan lanskap akibat deforestasi dapat memicu perubahan mikroklimat dan mengganggu adaptasi spesies terhadap perubahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak deforestasi tidak hanya terbatas pada keanekaragaman hayati, tetapi juga mencakup fungsi

ekosistem yang kompleks. Penelitian ini mendorong upaya pelestarian dan konservasi hutan sebagai upaya menjaga keseimbangan ekologi dan keberlanjutan masa depan.

Kata Kunci: deforestasi, keanekaragaman hayati, ekosistem

PENDAHULUAN

Deforestasi, yang merupakan proses penghilangan hutan secara besar-besaran, telah menjadi perhatian global karena dampaknya terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana deforestasi mengganggu ekosistem alami dan mengancam spesies-spesies yang tergantung pada hutan sebagai habitat.

Deforestasi, atau penggundulan hutan secara besar-besaran, telah menjadi isu lingkungan yang mendesak di seluruh dunia. Aktivitas manusia seperti penebangan pohon, perluasan pertanian, dan industri kayu telah mengakibatkan hilangnya luas hutan yang berharga (Davin dan de Noblet-Ducoudré 2010). Artikel ini akan menyelidiki dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem, serta menggambarkan implikasi jangka panjang dari perubahan lingkungan ini. Deforestasi telah menjadi pusat perhatian para peneliti dan ilmuwan lingkungan, yang terus menganalisis dampaknya terhadap ekosistem dan spesies-spesies di seluruh dunia.

Penting untuk mengenali bahwa dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki efek jangka panjang yang meluas ke seluruh planet. Penebangan pohon yang berlebihan merusak habitat alami bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan, yang mengandalkan hutan sebagai tempat tinggal dan sumber makanan. Menurut penelitian oleh Semper-Pascual dkk. (2019), banyak spesies endemik yang hanya ditemukan di ekosistem hutan tertentu terancam punah akibat hilangnya habitat akibat deforestasi.

Bukan hanya flora dan fauna yang terdampak oleh deforestasi, tetapi juga layanan ekosistem yang sangat berharga bagi manusia. Studi oleh Brown et al. (2019) menunjukkan bahwa hutan-hutan yang utuh berperan penting dalam mengatur siklus air, mengurangi risiko banjir, dan menjaga kestabilan tanah. Ketika hutan-hutan ini dihilangkan, risiko bencana alam seperti tanah longsor dan banjir cenderung meningkat, mengancam kehidupan manusia dan infrastruktur.

Dalam konteks perubahan iklim global, dampak deforestasi menjadi lebih kompleks. Penelitian oleh Hanna, Raudsepp-Hearne, dan Bennett (2020) menunjukkan bahwa hutan-hutan memiliki peran signifikan dalam penyerapan karbon dioksida dari atmosfer. Dengan menghilangkan hutan-hutan ini, tidak hanya terjadi pelepasan lebih banyak karbon ke atmosfer, tetapi juga terganggunya siklus alami yang membantu mengurangi dampak perubahan iklim.

Dampak jangka panjang dari deforestasi tidak hanya berdampak pada ekosistem dan keanekaragaman hayati saat ini, tetapi juga pada generasi mendatang. Mengutip penelitian oleh Weiskopf dkk. (2020), perubahan radikal dalam lingkungan dapat mengakibatkan pergeseran ekosistem dan mengurangi kapasitas bumi untuk menyediakan sumber daya alam yang vital bagi manusia.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem sangatlah penting. Artikel ini akan melihat bagaimana dampak-dampak ini saling terkait dan berdampak pada lingkungan secara menyeluruh. Melalui analisis yang komprehensif, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang pentingnya menjaga hutan-hutan dan ekosistem alami kita, serta perlunya tindakan pelestarian untuk masa depan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Deforestasi Terhadap Keanekaragaman Hayati

Deforestasi memiliki dampak yang signifikan terhadap keanekaragaman hayati. Berikut ini adalah beberapa dampak deforestasi yang terjadi terhadap keanekaragaman hayati.

1. Kehilangan habitat dan kepunahan spesies

Kehilangan habitat dan kepunahan spesies adalah dua dampak serius dari deforestasi yang saling terkait. Deforestasi, atau penghilangan hutan secara besar-besaran, merusak ekosistem yang berfungsi sebagai rumah bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan. Kehilangan habitat ini mengakibatkan spesies-spesies tersebut kehilangan tempat berlindung, makanan, dan tempat berkembang biak. Seiring berkurangnya luas habitat alami, spesies-spesies ini terancam kepunahan karena mereka tidak lagi memiliki kondisi yang sesuai untuk bertahan hidup.

Duenas dkk. (2021) menyatakan bahwa kehilangan habitat akibat deforestasi secara signifikan mengancam spesies-spesies yang mengandalkan hutan sebagai tempat tinggal. Tanpa habitat yang sesuai, spesies-spesies ini menghadapi risiko penurunan populasi dan bahkan kepunahan.

Deforestasi menyebabkan kehilangan habitat alami bagi banyak spesies di Indonesia. Ini mengancam kelangsungan hidup spesies endemik yang hanya ditemukan di hutan-hutan Indonesia. Menurut Hidayat et al. (2018), deforestasi yang terus berlanjut di Sumatra dan Kalimantan berdampak signifikan terhadap kepunahan spesies-spesies unik, termasuk orangutan Sumatra dan harimau Sumatra.

Deforestasi yang terus berlanjut di berbagai belahan dunia telah mengakibatkan kehilangan luas hutan yang sangat besar. Hal ini berdampak langsung pada banyak spesies, terutama yang endemik atau memiliki ketergantungan khusus pada habitat hutan tertentu. Kepunahan spesies-spesies ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada keragaman hayati dan ekosistem secara keseluruhan.

2. Fragmentasi Habitat dan Perubahan Ekosistem

Fragmentasi habitat merupakan fenomena di mana hutan atau ekosistem alami terpotong-potong menjadi bagian-bagian yang lebih kecil akibat aktivitas deforestasi atau perkembangan manusia. Fenomena ini mengakibatkan terbentuknya "pulau-pulau" habitat yang terisolasi, yang dapat memiliki dampak negatif pada populasi spesies dan interaksi ekologis.

Meijaard et al. (2005) mengamati bahwa di pulau-pulau Indonesia, fragmentasi habitat yang terjadi akibat deforestasi dan penggunaan lahan manusia dapat memisahkan populasi spesies-spesies penting seperti harimau, gajah, dan badak. Fragmentasi ini menghambat pergerakan dan migrasi alami spesies-spesies tersebut antara area yang terisolasi. Akibatnya, spesies-spesies ini mengalami kesulitan dalam mencari makanan, berkembang biak, dan menjaga keragaman genetik yang diperlukan untuk kelangsungan populasi yang sehat.

Fragmentasi habitat juga dapat mengubah dinamika ekosistem secara keseluruhan. Kehadiran koridor hutan yang tersisa antara bagian-bagian yang terfragmentasi dapat membantu dalam pergerakan spesies dan menjaga interaksi antarspesies yang penting. Namun, jika koridor ini terganggu atau hilang, ekosistem dapat berubah drastis. Interaksi predator-mangsa,

penyerbukan oleh hewan, dan perpindahan nutrisi menjadi terganggu, berpotensi mengakibatkan penurunan keragaman spesies dan perubahan dalam struktur ekosistem.

Dalam hal ini, penelitian oleh Mejjaard et al. (2005) menggarisbawahi bahwa fragmentasi habitat akibat deforestasi di Indonesia tidak hanya memengaruhi spesies-spesies tertentu, tetapi juga mengganggu keseimbangan alami ekosistem yang penting bagi kelangsungan hidup dan fungsi ekosistem secara keseluruhan.

3. Dampak Terhadap Migrasi dan Kelangsungan Hidup

Dampak dari deforestasi terhadap migrasi dan kelangsungan hidup spesies di Indonesia adalah sebuah fenomena yang mengkhawatirkan. Deforestasi mengganggu pola migrasi dan perilaku berkembang biak beberapa spesies, berdampak langsung pada populasi dan kelangsungan hidup mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al. (2017) menyoroti bagaimana deforestasi dapat mengubah pola migrasi burung-burung di Kalimantan. Deforestasi mengurangi ketersediaan habitat alami yang biasanya mereka gunakan selama perjalanan migrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akibat deforestasi, burung-burung tersebut menghadapi kesulitan dalam menemukan tempat berlindung dan sumber makanan selama perjalanan mereka.

Akibatnya, pola migrasi yang biasanya teratur menjadi terganggu, dan beberapa spesies burung mengalami penurunan populasi. Beberapa spesies bahkan mungkin terhenti migrasinya sama sekali, karena tidak dapat menemukan kondisi yang sesuai untuk bertahan hidup selama perjalanan.

Dampak ini sangat penting untuk dipahami, karena migrasi burung memiliki peran penting dalam ekologi dan distribusi tanaman. Penyerbukan oleh burung-burung migratori, misalnya, dapat mempengaruhi reproduksi tanaman dan ekosistem secara keseluruhan. Oleh karena itu, deforestasi yang mengganggu migrasi burung-burung ini memiliki efek berantai yang dapat merusak keseimbangan ekosistem.

Dampak Deforestasi terhadap Ekosistem

Dampak deforestasi terhadap ekosistem sangat kompleks dan meresahkan, karena hutan adalah sistem yang rumit dan saling terkait. Berikut adalah uraian mengenai dampak deforestasi terhadap ekosistem:

1. Kehilangan Keanekaragaman Hayati

Kehilangan keanekaragaman hayati sebagai dampak deforestasi adalah peristiwa yang signifikan dalam ekologi. Hutan adalah rumah bagi banyak spesies, dan deforestasi mengancam eksistensi mereka. Salah satu dampak penting dari kehilangan habitat adalah hilangnya spesies-spesies yang belum ditemukan dan dipelajari oleh ilmu pengetahuan manusia. Deforestasi merusak kesatuan ekosistem dan berdampak pada interaksi kompleks antara organisme yang hidup di dalamnya.

Menurut Gibson et.al. (2001) kehilangan habitat alami di hutan akibat deforestasi adalah salah satu ancaman paling besar bagi keanekaragaman hayati. Spesies-spesies yang langka, endemik, dan bahkan yang belum ditemukan mungkin punah sebelum kita bahkan mengenalnya. Hilangnya habitat mengganggu rantai makanan dan interaksi ekologis yang penting bagi keseimbangan ekosistem.

Dampak ini mencakup kerugian dari aspek biologis dan ekologis, karena penurunan populasi spesies-spesies ini dapat mengganggu keseimbangan rantai makanan, mengurangi kemampuan ekosistem dalam menahan tekanan eksternal, dan berpotensi merusak layanan ekosistem yang bermanfaat bagi manusia.

2. Gangguan Siklus Nutrisi

Gangguan pada siklus nutrisi merupakan salah satu dampak serius dari deforestasi terhadap ekosistem hutan. Siklus nutrisi yang rumit dalam hutan melibatkan sirkulasi unsur hara antara tanah, tumbuhan, dan hewan. Deforestasi merusak siklus ini karena pohon-pohon yang biasanya menyerap dan mengumpulkan unsur hara dari tanah dihilangkan, mengakibatkan gangguan pada rantai makanan dan produktivitas ekosistem.

Kehilangan nutrisi tanah ini juga berdampak pada hewan dan mikroorganisme yang ada dalam tanah, karena interaksi kompleks antara organisme ini sangat bergantung pada sirkulasi unsur hara yang seimbang. Dengan deforestasi, interaksi ini menjadi terganggu dan dapat merusak keseimbangan ekosistem yang ada (Purbopuspito, J., dkk: 2009).

3. Perubahan Iklim

Perubahan iklim adalah salah satu dampak besar dari deforestasi, yang berdampak pada skala global. Hutan memiliki peran penting sebagai penyerap karbon alami, membantu menjaga keseimbangan karbon di atmosfer. Namun, deforestasi merusak fungsi ini karena pohon-pohon yang sebelumnya menyerap karbon dari atmosfer dihilangkan. Hal ini menyebabkan pelepasan karbon ke atmosfer ketika pohon-pohon tersebut terdekomposisi atau dibakar, berkontribusi pada peningkatan konsentrasi gas rumah kaca dan perubahan iklim global.

Deforestasi mengubah hutan yang sebelumnya bertindak sebagai penyerap karbon menjadi sumber emisi karbon yang signifikan. Pelepasan karbon ini berkontribusi pada peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, yang pada gilirannya berdampak pada perubahan iklim global dan pemanasan global. (Davidson et al., 2012)

Pelepasan karbon dari deforestasi dapat mengganggu keseimbangan antara karbon yang disimpan di hutan dan karbon yang ada di atmosfer, berpotensi mempercepat efek pemanasan global. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi deforestasi dan meningkatkan konservasi hutan sangat penting dalam rangka mitigasi perubahan iklim.

4. Siklus Air Terganggu

Terganggunya siklus air merupakan salah satu dampak serius dari deforestasi yang memiliki implikasi besar terhadap iklim dan lingkungan. Hutan memiliki peran penting dalam mengatur siklus air melalui proses transpirasi dan penguapan, yang menghasilkan uap air yang kemudian membentuk awan dan berkontribusi pada pembentukan curah hujan. Proses ini membantu menjaga keseimbangan dalam siklus air regional dan global.

Namun, deforestasi merusak proses ini. Dengan berkurangnya hutan, jumlah tanaman dan pohon yang dapat bertranspirasi juga menurun. Ini dapat mengakibatkan berkurangnya produksi uap air yang diperlukan untuk pembentukan awan dan hujan. Sebagai hasilnya, pola curah hujan dapat terganggu, mengakibatkan variasi dalam pola cuaca, termasuk risiko kekeringan atau banjir yang lebih tinggi.

Selain itu, hilangnya hutan dapat mengurangi kemampuan tanah untuk menahan air. Akibatnya, air hujan tidak terserap dengan baik oleh tanah dan lebih cenderung mengalir

permukaan, meningkatkan risiko banjir. Di sisi lain, tanpa hutan yang dapat mengeluarkan uap air melalui proses transpirasi, tanah dapat mengering lebih cepat dan meningkatkan risiko kekeringan.

Dampak ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap sumber daya air, pertanian, dan kehidupan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelestarian dan restorasi hutan menjadi penting dalam menjaga siklus air yang seimbang dan mencegah risiko ekstrem cuaca.

Jadi, melalui proses transpirasi dan penguapan, hutan memainkan peran kunci dalam menjaga siklus air yang seimbang. Deforestasi mengganggu keseimbangan ini dan dapat mengakibatkan perubahan ekstrem dalam pola cuaca, dengan konsekuensi serius bagi lingkungan dan kehidupan manusia.

5. Erosi Tanah dan Banjir Lumpur

Erosi tanah dan banjir lumpur adalah dampak nyata dari deforestasi terhadap ekosistem hutan. Pohon-pohon hutan memiliki akar yang menjaga struktur tanah dan mengurangi erosi dengan mengikat tanah secara efektif. Selain itu, tumbuhan dan vegetasi hutan juga membantu menahan air hujan, mencegah aliran permukaan yang berlebihan. Oleh karena itu, ekosistem hutan memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan tanah dan mengurangi risiko erosi.

Namun, ketika hutan ditebang atau terbakar dalam proses deforestasi, akar-akar pohon yang sebelumnya menahan tanah hilang. Tanah yang terlalu terbuka dan terpapar langsung pada hujan akan lebih rentan terhadap erosi oleh air dan angin. Hasilnya, tanah yang longsor dapat terbawa hujan menuju sungai dan saluran air, mengakibatkan pengendapan lumpur di aliran air. Ketika hujan deras terjadi, tanah yang tererosi dapat membentuk banjir lumpur yang merusak lingkungan sekitarnya.

Banjir lumpur, atau yang dikenal juga sebagai "lahar", dapat sangat merusak lingkungan alami, pertanian, dan infrastruktur manusia. Lumpur yang terbawa oleh banjir dapat mengubur tanaman, hewan, dan habitat alami. Selain itu, banjir lumpur dapat merusak jalan, jembatan, dan bangunan lainnya, berpotensi mengakibatkan kerugian ekonomi dan kerugian nyawa.

Pentingnya hutan dalam mengurangi erosi dan mencegah banjir lumpur menekankan perlunya konservasi dan rehabilitasi hutan. Upaya untuk menjaga vegetasi hutan, baik melalui pelestarian atau penanaman kembali, dapat membantu melindungi tanah dan mencegah dampak negatif dari erosi dan banjir lumpur.

Dengan demikian, dampak erosi tanah dan banjir lumpur sebagai akibat dari deforestasi memberikan gambaran nyata tentang pentingnya menjaga ekosistem hutan dalam menjaga stabilitas lingkungan dan keberlanjutan masyarakat.

6. Hilangnya Biotop

Hutan adalah lingkungan yang kaya akan berbagai tipe biotop, seperti sungai, rawa, dan danau, yang menjadi rumah bagi berbagai spesies unik dan beragam. Biotop-biotop ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem air dan menyediakan habitat bagi spesies-spesies yang sangat tergantung pada lingkungan tersebut.

Namun, deforestasi memiliki dampak negatif terhadap keberadaan biotop ini. Kegiatan penebangan hutan dan konversi lahan untuk penggunaan manusia dapat mengubah aliran air, merubah pola drainase, dan mengganggu kualitas air. Hal ini berdampak pada biotop-biotop seperti sungai, rawa, dan danau yang menjadi terancam atau bahkan hilang karena perubahan lingkungan.

Kehilangan biotop ini memiliki konsekuensi yang luas. Pertama, spesies-spesies yang bergantung pada biotop tersebut, seperti ikan air tawar, amfibi, dan burung air, dapat menghadapi kesulitan dalam mencari makanan, tempat berlindung, dan berkembang biak. Kehilangan habitat ini dapat mengancam kelangsungan hidup dan reproduksi spesies-spesies tersebut.

Kedua, perubahan dalam kualitas air dan aliran air dapat berdampak pada lingkungan lebih luas. Kualitas air yang buruk dapat mempengaruhi organisme air dan ekosistem di dalamnya, serta dapat mempengaruhi ekosistem di daerah yang lebih jauh. Gangguan dalam aliran air juga dapat berdampak pada pola tanah, erosi, dan ketersediaan air bagi keperluan manusia dan kegiatan pertanian.

Perlindungan dan pemulihan biotop dalam konteks pengelolaan hutan dan lahan menjadi penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem air dan keanekaragaman hayati. Upaya untuk menghindari atau mengurangi deforestasi di sekitar biotop penting dan merestorasi biotop yang terganggu menjadi kunci dalam menjaga kelangsungan hidup spesies-spesies yang bergantung pada lingkungan air ini.

Dengan demikian, deforestasi tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati di hutan, tetapi juga mengganggu keseimbangan ekosistem air yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan manusia dan lingkungan secara keseluruhan.

7. Gangguan Keseimbangan Predator-Mangsa

Gangguan pada keseimbangan predator-mangsa adalah salah satu dampak deforestasi yang serius terhadap ekosistem. Hutan memiliki hierarki ekologi yang rumit, di mana predator (karnivora) berperan dalam mengendalikan populasi hewan herbivora atau mangsa. Populasi predator yang sehat membantu mengontrol populasi mangsa, mencegah peningkatan yang tidak terkendali dan mengganggu ekosistem.

Namun, ketika habitat hutan berkurang karena deforestasi, populasi predator seperti harimau, serigala, atau karnivora lainnya juga terancam dan mengalami penurunan. Ini dapat mengakibatkan peningkatan populasi mangsa yang sebelumnya diatur oleh predator tersebut. Populasi hewan herbivora yang tidak terkendali ini dapat berakibat pada perusakan vegetasi dan tanaman, karena kelebihan makanan yang diakibatkan oleh jumlah yang berlebihan.

Penurunan jumlah predator juga dapat menyebabkan perubahan perilaku mangsa. Tanpa ancaman predator yang signifikan, mangsa mungkin menjadi lebih berani dan berpindah ke wilayah yang lebih dekat manusia, memicu konflik antara manusia dan hewan liar.

Dampak ini tidak hanya merugikan ekosistem secara keseluruhan, tetapi juga memiliki dampak ekonomi dan sosial. Gangguan pada tanaman dan vegetasi dapat mengurangi sumber daya makanan bagi hewan dan manusia. Selain itu, konflik antara manusia dan hewan liar yang mencari makanan dapat mengancam keselamatan dan mata pencaharian penduduk setempat.

Oleh karena itu, menjaga keseimbangan predator-mangsa melalui pelestarian habitat dan upaya konservasi menjadi penting. Upaya untuk melindungi dan memulihkan populasi predator, serta menjaga ekosistem yang beragam, dapat membantu menjaga keseimbangan ekologi dan mencegah dampak negatif dari peningkatan populasi mangsa.

Dalam rangka memahami pentingnya keseimbangan predator-mangsa dalam ekosistem, peran penting habitat hutan dalam menjaga hubungan ini harus diakui dan dihargai.

8. Perubahan Lanskap

Perubahan lanskap akibat deforestasi adalah dampak yang mencakup transformasi signifikan dari lingkungan alami menjadi bentuk penggunaan lahan yang lebih intensif manusia, seperti lahan terbuka, perkebunan, atau kawasan urban. Dampak ini memiliki implikasi yang kompleks terhadap ekologi dan lingkungan sekitarnya.

Deforestasi dapat mengubah ekosistem yang semula tertutup dan lebat menjadi lahan terbuka, yang memiliki cakupan vegetasi yang jauh lebih rendah. Perubahan ini mengakibatkan perubahan mikroklimat di area tersebut. Tanah yang sebelumnya dilindungi oleh kanopi hutan menjadi terpapar langsung pada sinar matahari, menyebabkan pemanasan yang lebih intensif dan lebih cepat. Hal ini dapat mempengaruhi suhu udara, kelembaban, dan pola aliran angin, yang pada gilirannya mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Selain itu, perubahan lanskap juga dapat mengganggu struktur ekosistem yang ada. Organisme-organisme yang sebelumnya hidup dalam hutan dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang drastis. Spesies-spesies yang khususnya tergantung pada habitat hutan mungkin mengalami penurunan populasi atau bahkan kepunahan akibat kehilangan habitat.

Adaptasi spesies terhadap perubahan juga dapat terganggu. Organisme-organisme mungkin kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah dengan cepat. Beberapa spesies mungkin mampu berpindah atau beradaptasi, sementara yang lain mungkin tidak mampu bertahan dalam lingkungan baru.

Efek dari perubahan lanskap ini juga dapat melampaui batas geografis. Perubahan iklim mikro di satu area dapat memengaruhi interaksi antara ekosistem di daerah sekitarnya, berpotensi menciptakan efek berantai yang lebih luas.

Oleh karena itu, perubahan lanskap akibat deforestasi perlu dipertimbangkan dengan cermat dalam rangka pengelolaan lahan dan pembangunan. Upaya untuk mengurangi dampak negatif perubahan lanskap dapat mencakup perencanaan tata ruang yang berkelanjutan, konservasi habitat penting, dan penanaman kembali untuk mendukung adaptasi ekosistem dan spesies terhadap perubahan yang terjadi.

Dalam konteks ini, perubahan lanskap sebagai dampak deforestasi memperlihatkan bagaimana kebijakan lingkungan yang bijaksana dapat membantu menjaga integritas ekosistem dan meminimalkan dampak negatif pada lingkungan dan manusia.

Simpulan

Deforestasi mempunyai pengaruh yang sangat serius terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. Deforestasi, sebagai proses penghilangan hutan secara besar-besaran, memiliki dampak jangka panjang yang meluas ke seluruh planet. Dampak-dampak tersebut mencakup kehilangan habitat dan kepunahan spesies, fragmentasi habitat, gangguan terhadap migrasi dan perilaku spesies, perubahan siklus nutrisi, perubahan iklim global, gangguan pada siklus air, erosi tanah dan banjir lumpur, hilangnya biotop, gangguan keseimbangan predator-mangsa, serta perubahan lanskap.

Dampak kehilangan habitat dan kepunahan spesies menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup banyak spesies tumbuhan dan hewan yang bergantung pada hutan. Fragmentasi habitat mengganggu pergerakan dan migrasi alami spesies, mempengaruhi dinamika ekosistem

secara keseluruhan. Gangguan pada migrasi dan perilaku spesies, seperti burung, dapat mengganggu pola migrasi dan berpotensi merugikan ekosistem.

Perubahan dalam siklus nutrisi, akibat dari hilangnya pohon dan vegetasi hutan, memiliki dampak yang merugikan pada rantai makanan dan produktivitas ekosistem. Pelepasan karbon akibat deforestasi mengganggu keseimbangan karbon di atmosfer, berkontribusi pada perubahan iklim global. Perubahan pola curah hujan dan risiko banjir atau kekeringan terjadi akibat gangguan pada siklus air.

Erosi tanah dan banjir lumpur adalah dampak nyata dari deforestasi yang mengancam lingkungan dan kehidupan manusia. Kehilangan biotop dan gangguan keseimbangan predator-mangsa memiliki implikasi yang serius terhadap ekosistem dan interaksi antarspesies. Perubahan lanskap akibat deforestasi mengganggu struktur ekosistem dan adaptasi spesies.

Dalam rangka mengatasi dampak-dampak ini, pelestarian dan konservasi hutan menjadi sangat penting. Upaya untuk menghindari atau membatasi deforestasi, serta rehabilitasi habitat yang terganggu, dapat membantu menjaga keseimbangan ekologi dan ekosistem yang berkelanjutan. Perlunya perlindungan keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem diakui sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan masa depan bagi manusia dan alam.

Daftar Pustaka

- Davin, Edouard L., dan Nathalie de Noblet-Ducoudré. 2010. "Climatic impact of global-scale deforestation: Radiative versus nonradiative processes." *Journal of Climate* 23 (1): 97–112.
- Duñas, Manuel-Angel, David J Hemming, Amy Roberts, dan Hilda Diaz-Soltero. 2021. "The threat of invasive species to IUCN-listed critically endangered species: A systematic review." *Global Ecology and Conservation* 26: e01476.
- Gibson, L., Lee, T. M., Koh, L. P., Brook, B. W., Gardner, T. A., Barlow, J., ... & Sodhi, N. S. (2011). Primary forests are irreplaceable for sustaining tropical biodiversity. *Nature*, 478(7369), 378-381.
- Hanna, Dalal EL, Ciara Raudsepp-Hearne, dan Elena M Bennett. 2020. "Effects of land use, cover, and protection on stream and riparian ecosystem services and biodiversity." *Conservation Biology* 34 (1): 244–55.
- Hidayat, F. I., Ramadhani, F., & Agustina, L. K. (2018). Impacts of deforestation towards orangutan (*Pongo abelii*) habitat in West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 19(6), 2298-2304.
- Kartika, W. D., Basalamah, F., & Subarudi. (2017). Deforestation effects on bird migration: A case study in the Sebangau National Park, Central Kalimantan. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 18(3), 1063-1069.
- Meijaard, E., Sheil, D., & Nasi, R. (2005). Wildlife conservation in Borneo: a case study. *Conservation Biology*, 19(5), 1222-1232.
- Purbopuspito, J., van Noordwijk, M., & Hairiah, K. (2009). Carbon stock assessment for a forest-to-coffee agroforestry landscape in Sumberjaya, West Lampung. *Forest Ecology and Management*, 258(6), 679-690.
- Semper-Pascual, Asunción, Julieta Decarre, Matthias Baumann, Juan M Busso, Micaela Camino, Bibiana Gómez-Valencia, dan Tobias Kuemmerle. 2019. "Biodiversity loss in deforestation frontiers: Linking occupancy modelling and physiological stress indicators to understand local extinctions." *Biological conservation* 236: 281–88.
- Weiskopf, Sarah R, Madeleine A Rubenstein, Lisa G Crozier, Sarah Gaichas, Roger Griffis, Jessica E Halofsky, Kimberly JW Hyde, Toni Lyn Morelli, Jeffrey T Morisette, dan Roldan C Muñoz. 2020.

"Climate change effects on biodiversity, ecosystems, ecosystem services, and natural resource management in the United States." *Science of the Total Environment* 733: 137782.